



Konstruksi Makna Keteladanan dalam Maulid Al-Barzanji Bab XVIII Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji: Kajian Struktural dan Intertekstual

Muzammil^{1*}, Ade Kosasih², Ikhwan³

¹⁻³ Program Studi Sastra Arab, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: muzammil21001@mail.unpad.ac.id¹, a.kosasih@unpad.ac.id², ikhwan@unpad.ac.id³

*Penulis Korespondensi: muzammil21001@mail.unpad.ac.id

Abstract. *This study examines how Maulid Al-Barzanji Chapter XVIII constructs the meaning of exemplary conduct (keteladanan) of Prophet Muhammad through its literary structure and intertextual network. Using a descriptive-qualitative method with structuralist and intertextual approaches (Kristeva and Genette), the study analyzes the text's thematic architecture and its transformative relationships with classical Islamic sources including al-Shamā'il al-Muḥammadiyyah, al-Sīrah al-Nabawiyyah, and authenticated hadith. The findings reveal that each faṣīlah functions as a rhetorical unit that not only conveys prophetic virtues, simplicity, social care, forgiveness, moral courage, and spirituality, but systematically constructs them into a unified moral argument. Intertextual analysis demonstrates that Al-Barzanji does not merely reproduce his sources; he transforms narrative-descriptive material into poetic-reflective devotional literature. This aesthetic transformation is the mechanism by which the text produces meaning beyond information transfer. The study concludes that Maulid Al-Barzanji Chapter XVIII functions as a model of Islamic literary adaptation: a classical genre that encodes prophetic exemplarity through the interplay of structure and intertextuality.*

Keywords: *Intertextuality; Keteladanan; Maulid Al-Barzanji; Meaning Construction; Structuralism.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji bagaimana Maulid Al-Barzanji Bab XVIII mengonstruksi makna keteladanan Nabi Muhammad saw. melalui struktur sastra dan jejaring intertekstualnya. Dengan metode deskriptif-kualitatif dan pendekatan strukturalisme serta intertekstual (Kristeva dan Genette), penelitian ini menganalisis arsitektur tematik teks serta relasi transformatifnya dengan sumber-sumber Islam klasik, meliputi al-Shamā'il al-Muḥammadiyyah, al-Sīrah al-Nabawiyyah, dan hadis sahih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap faṣīlah berfungsi sebagai satuan retorik yang tidak sekadar menyampaikan nilai-nilai kenabian, kesederhanaan, kepedulian sosial, pemaafan, keberanian moral, dan spiritualitas, melainkan secara sistematis membangun nilai-nilai tersebut menjadi argumen moral yang utuh. Analisis intertekstual membuktikan bahwa Al-Barzanji tidak semata-mata mereproduksi sumbernya, melainkan mentransformasi materi naratif-deskriptif menjadi sastra devosional yang bersifat puitis-reflektif. Transformasi estetis inilah yang menjadi mekanisme pembentukan makna melampaui sekadar transfer informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Maulid Al-Barzanji Bab XVIII berfungsi sebagai model adaptasi sastra Islam: genre klasik yang mengodekan keteladanan kenabian melalui interaksi antara struktur dan intertekstualitas.

Kata kunci: Intertekstualitas; Keteladanan; Konstruksi Makna; Maulid Al-Barzanji; Strukturalisme.

1. LATAR BELAKANG

Maulid Al-Barzanji merupakan salah satu karya sastra Islam yang paling berpengaruh dalam kehidupan umat Muslim, khususnya di Indonesia. Kitab ini disusun oleh Syaikh Ja'far Al-Barzanji pada masa ketika umat Islam tengah menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya. Melalui narasi perjalanan hidup Nabi Muhammad saw., teks ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah, tetapi juga berperan sebagai medium transmisi nilai-nilai luhur seperti kebijaksanaan, kasih sayang, keadilan, dan kesederhanaan. Kitab ini berisi rangkaian doa, pujian, serta narasi yang biasanya dibacakan dengan irama khas dalam berbagai peringatan keagamaan. Popularitas Maulid Al-Barzanji sangat luas, melampaui dunia Islam bagian Timur maupun Barat, dan telah menjadi bagian penting dari tradisi keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Awal mula peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. erat kaitannya dengan konteks historis kemunculan kitab ini. Tradisi ini berkembang pesat setelah masa Perang Salib, ketika umat Islam mengalami kemunduran semangat akibat tekanan politik, militer, dan perpecahan internal. Sultan Salahuddin Al-Ayyubi menyadari pentingnya membangkitkan kembali kecintaan umat terhadap Nabi sebagai upaya memperkuat persatuan. Tradisi peringatan Maulid Nabi yang semula diinisiasi oleh Muzaffaruddin Gekburi kemudian diadopsi lebih luas dengan dukungan Khalifah Abbasiyah. Sejak saat itu, peringatan Maulid Nabi berkembang menjadi tradisi tahunan yang bertujuan menumbuhkan semangat keislaman.

Secara khusus, Bab XVIII Maulid Al-Barzanji memuat narasi kehidupan Nabi Muhammad saw. yang padat nilai. Namun, pertanyaan yang belum banyak dikaji adalah: *bagaimana teks ini secara struktural dan intertekstual membangun makna keteladanan itu sendiri?* Pertanyaan ini berbeda dari pertanyaan tentang nilai apa yang dikandung teks sebuah pertanyaan yang sudah banyak dijawab. Fokus pada mekanisme konstruksi makna membuka perspektif analisis yang lebih dalam, yaitu bagaimana setiap fasilitas berfungsi sebagai satuan retorik, bagaimana relasi antar-fasilitas membangun argumen moral yang utuh, dan bagaimana teks ini mengolah sumber-sumber Islam klasik menjadi karya sastra devosional yang mandiri.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Maulid Al-Barzanji dari berbagai sudut. (Mashur, 2017) mengkaji interpretasi dan over-interpretasi terhadap teks ini dari perspektif hermeneutis. (Alhairi, 2022) serta (Fuady & Mukaddam, 2024) mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi pembacaannya. (Kontesa, 2021) dan (Nuryanto, 2023) mengkaji nilai-nilai keteladanan Rasulullah secara deskriptif. Meski kontribusi penelitian-penelitian ini signifikan, pendekatan yang digunakan umumnya berhenti pada inventarisasi nilai, belum menyentuh pertanyaan tentang mekanisme tekstual yang menghasilkan makna tersebut. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggeser fokus dari *apa* yang disampaikan teks menuju *bagaimana* teks menyampaikannya melalui pendekatan struktural dan intertekstual secara terpadu.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis arsitektur tematik Bab XVIII sebagai sistem teks yang utuh, (2) menelusuri mekanisme transformasi intertekstual dari sumber-sumber Islam klasik ke dalam bentuk puisi naratif Barzanji, serta (3) menjelaskan bagaimana struktur dan intertekstualitas secara bersama-sama mengonstruksi makna keteladanan Nabi Muhammad saw. dalam teks tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Strukturalisme dalam Kajian Teks Sastra

Pendekatan strukturalisme memandang teks sebagai sistem tanda yang otonom, di mana makna tidak lahir dari unsur-unsur secara individual, melainkan dari relasi antarunsur. Berpijak pada pemikiran de Saussure (1916) tentang sistem tanda bahasa, strukturalisme sastra menganalisis bagaimana tema, alur, tokoh, gaya bahasa, dan simbol membentuk struktur makna secara keseluruhan. Dalam konteks teks religius, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana setiap fasilah dalam Maulid Al-Barzanji tidak berdiri sendiri, melainkan berkontribusi pada bangunan retorik dan tematik yang lebih besar (Ratna, 2013b; 2020).

Intertekstualitas: Kristeva dan Genette

Teori intertekstualitas Julia Kristeva (Kristeva, 1977) menegaskan bahwa setiap teks merupakan “mosaik kutipan” dari teks-teks lain; tidak ada teks yang benar-benar lahir dari ruang kosong. Teks baru menyerap, mengolah, dan mentransformasi teks yang mendahuluinya dalam proses yang disebut *transposisi*. Sementara itu, Genette (1997) memperluas konsep ini melalui teori *hipertekstualitas*: relasi antara *hiperteks* (teks yang mengolah) dan *hipoteks* (teks yang diolah) dalam berbagai mode transformasi, imitasi, adaptasi, hingga transfigurasi. Kedua kerangka ini relevan untuk menganalisis bagaimana Maulid Al-Barzanji membangun relasi dengan hadis, sirah, dan Al-Qur'an (Efendi, 2024).

Sastra Devosional Islam dan Fungsi Estetiknya

Sastra devosional Islam (*adab nabawi*) memiliki fungsi ganda: sebagai ekspresi kecintaan kepada Nabi (*mahabbah*) dan sebagai media internalisasi nilai moral. Dalam tradisi ini, transformasi dari hadis naratif ke bentuk puisi bukan sekadar perubahan bentuk, melainkan sebuah *strategi retorik* yang mengubah informasi faktual menjadi pengalaman afektif (Mashur, 2017). Pemahaman ini menjadi fondasi untuk menganalisis mengapa Barzanji memilih bentuk puitis-naratif dalam menyampaikan keteladanan Nabi, dan apa efek estetis yang dihasilkan dari pilihan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan struktural dan intertekstual. Objek utama penelitian adalah teks Maulid Al-Barzanji Bab XVIII karya Syekh Ja'far bin Hasan al-Barzanji, yang dipilih karena kepadatan narasi dan nilai serta posisinya sebagai bab penutup narasi kehidupan Nabi dalam kitab tersebut.

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka (*library research*). Sumber primer adalah teks Bab XVIII Maulid Al-Barzanji beserta terjemahannya. Sumber sekunder meliputi: al-Shamā'il al-Muḥammadiyah karya Imam al-Tirmizī, al-Sīrah al-Nabawiyah karya Ibn Hishām, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, dan Al-Qur'an sebagai korpus hipoteks, serta referensi teori sastra yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, analisis struktural: mengidentifikasi fungsi tematik setiap fasilah, pola repetisi, enumerasi, dan metafora yang membangun struktur retorik keseluruhan. Kedua, analisis intertekstual: menelusuri relasi antara Bab XVIII dengan teks-teks hipoteks (hadis, sirah, Al-Qur'an) dan mengidentifikasi modus transformasi yang digunakan Barzanji, apakah imitasi, adaptasi, atau transfigurasi estetis. Ketiga, sintesis: menjelaskan bagaimana kedua mekanisme tersebut secara bersama-sama mengonstruksi makna keteladanan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis dalam bentuk uraian naratif yang menyertakan kutipan teks Arab beserta terjemahannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab XVIII Maulid Al-Barzanji terdiri dari empat belas fasilah yang secara bersama-sama membentuk potret keteladanan Nabi Muhammad saw. Bagian ini menganalisis teks tersebut dari dua arah: arsitektur strukturalnya sebagai sistem retorik, dan jejaring intertekstualnya sebagai sistem acuan makna.

Arsitektur Tematik: Fasilah sebagai Satuan Retorik

Secara struktural, Bab XVIII tidak disusun berdasarkan urutan kronologis, melainkan berdasarkan pengelompokan tematik yang berlapis. Setiap fasilah berfungsi sebagai satuan retorik yang membangun aspek tertentu dari karakter Nabi, sehingga keseluruhan bab membentuk argumen moral yang utuh. Pola pengelompokan ini dapat dibaca sebagai berikut: fasilah ke-1 membuka dengan dimensi *personal* (kesederhanaan dan tawadhu'); fasilah ke-2 dan ke-3 bergerak ke dimensi *sosial* (kepedulian terhadap kaum lemah dan pemaafan); fasilah ke-4 memasuki dimensi *moral-spiritual* (keberanian dan keteguhan ilahiah); fasilah ke-5 dan ke-6 menampilkan dimensi *kepemimpinan*; fasilah ke-7 hingga ke-9 menguraikan dimensi *zuhud*; fasilah ke-10 hingga ke-12 menggarisbawahi dimensi *etika komunikasi*; dan fasilah ke-13 dan ke-14 berfungsi sebagai penutup retorik yang reflektif.

Pola berlapis ini bukan sekadar organisasi tematis. Ia memiliki fungsi retorik: dengan bergerak dari yang paling konkret dan personal (menjahit sandal) menuju yang paling abstrak dan spiritual (menolak gunung emas), teks secara progresif membangun citra keteladanan yang

semakin kokoh. Pembaca tidak hanya diinformasikan tentang sifat-sifat Nabi, tetapi dibawa menuju pemahaman yang semakin dalam melalui akumulasi fasilah.

Pada tataran stilistika, teks menggunakan tiga perangkat utama secara konsisten. Pertama, *repetisi struktural*: pengulangan struktur gramatikal *wa kana / wa yaf'alu* menciptakan ritme yang tidak hanya estetis, tetapi juga retorikal, menandai konsistensi perilaku Nabi sebagai pola, bukan kejadian tunggal. Kedua, *enumerasi*: perincian tindakan-tindakan spesifik (memperbaiki sandal, menambal pakaian, memerah susu) memperkuat kesan konkret dan autentik terhadap keteladanan yang dipaparkan. Ketiga, *metafora sosial dan spiritual*: ekspresi “menolak gunung emas” dan “tempat belakang untuk para malaikat” bukan sekadar hiperbola puitis, melainkan perangkat makna yang memadatkan nilai zuhud dan kerendahan hati ke dalam citra yang berkesan.

Mekanisme Transformasi Intertekstual

Bab XVIII Maulid Al-Barzanji adalah teks yang sangat sadar akan tradisi literasi Islam yang mendahuluinya. Analisis intertekstual mengungkap tiga teks sumber utama yang menjadi hipoteks, sekaligus memperlihatkan bagaimana Barzanji mentransformasikan, bukan sekadar mereproduksi, materi dari teks-teks tersebut.

Al-Shamā'il al-Muḥammadiyah sebagai Hipoteks Primer

Relasi paling langsung terlihat antara fasilah pertama Bab XVIII dan isi al-Shamā'il al-Muḥammadiyah karya Imam al-Tirmizī. Fasilah pertama menyatakan:

كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالتَّوَّاضُعِ، يَخْصِفُ نَعْلَهُ، وَيَرْقَعُ ثَوْبَهُ، وَيَحْلُبُ شَاتَهُ،
وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسِرَّةٍ سَرِيَّةٍ

"Beliau sangat pemalu dan tawadhu'; memperbaiki sandalnya sendiri, menambal pakaiannya, memerah susu kambingnya, dan membantu keluarganya dengan penuh kelembutan."

Deskripsi ini sesuai dengan hadis riwayat al-Tirmizī (no. 38) dan Ṣaḥīḥ Muslim (no. 2320) tentang sifat pemalu dan tawadhu' Rasulullah. Namun, modus transformasinya signifikan: hadis al-Tirmizī bersifat *naratif-informatif*, menyampaikan fakta tentang perilaku Nabi. Barzanji mengolahnya menjadi *puisi-afektif*: pengulangan ritmis tindakan-tindakan (*yakhsifu ... yarqa'u ... yaḥlubu ... yasīru*) menciptakan efek kumulatif yang bukan sekadar mendeskripsi, melainkan mengajak pembaca untuk merasakan konsistensi dan keagungan kesederhanaan tersebut. Inilah yang dimaksud Kristeva sebagai transposisi: nilai informatif berubah menjadi pengalaman spiritual.

Al-Sīrah al-Nabawīyyah sebagai Hipoteks Naratif

Fasilah ke-2 dan ke-3 menunjukkan padanan yang kuat dengan narasi al-Sīrah al-Nabawīyyah karya Ibn Hishām, yang mengisahkan interaksi Rasulullah dengan kelompok marginal, fakir miskin, janda, dan hamba sahaya. Barzanji menulis:

وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ، وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ، وَيُسَيِّعُ جَنَازَهُمْ، وَلَا يَحْقِرُ فَقِيرًا أَدَقَّهُ
الْفَقْرُ وَأَشْوَاهُ

"Beliau menyukai orang fakir dan miskin, suka duduk bersama mereka, menjenguk yang sakit, mengiringi jenazah mereka, dan tidak pernah menghina orang fakir betapapun miskin keadaannya."

Jika dalam Sirah narasi ini tersebar dalam berbagai episode kronologis, Barzanji mengompresi dan merakitnya menjadi satu fasilah yang padat. Inilah yang dalam terminologi Genette disebut *kondensasi*: penyusutan materi naratif yang panjang menjadi ekspresi puitis yang ringkas namun sarat makna. Efeknya adalah penonjolan: tindakan-tindakan sosial Nabi tidak lagi tersebar dalam linimasa historis, tetapi tampil sebagai sifat yang ajek dan esensial.

Al-Qur'an dan Hadis Sahih sebagai Hipoteks Normatif

Maulid Al-Barzanji juga berakar pada nilai-nilai normatif Al-Qur'an dan hadis sahih. Fasilah-fasilah yang menggambarkan kesantunan dan kejujuran Nabi berdialog secara implisit dengan QS. Al-Qalam (68): 4, yang menegaskan keagungan akhlak Rasulullah. Sementara itu, penggambaran Nabi yang mengikat batu di perut karena lapar meskipun memiliki kunci perbendaharaan bumi, sebuah citra yang muncul dalam fasilah kedelapan memiliki padanan langsung dalam riwayat-riwayat sahih tentang kehidupan zuhud Nabi. Modus transformasi di sini adalah *ekspansi metaforis*: fakta historis yang dilaporkan secara deskriptif dalam hadis diolah Barzanji menjadi citra puitis yang sarat kontras (miskin secara fisik, kaya secara spiritual) untuk memperkuat kesan zuhud.

Konstruksi Makna: Interaksi Struktur dan Interteks

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bahwa makna keteladanan dalam Bab XVIII tidak dihasilkan oleh struktur saja, atau oleh intertekstualitas saja, melainkan oleh *interaksi keduanya*. Struktur tematik yang berlapis menyediakan kerangka retorik urutan fasilah dari personal ke spiritual membangun argumen progresif tentang keteladanan. Sementara itu, jejaring intertekstual menyediakan otoritas dan kedalaman makna: pembaca (atau pendengar) yang mengenal sumber-sumber Islam klasik akan menangkap lapisan makna tambahan dari setiap fasilah, sehingga teks tidak hanya berbicara pada satu level.

Dengan kata lain, Maulid Al-Barzanji Bab XVIII bekerja sebagai teks yang memiliki dua horison pembacaan sekaligus: horison *estetis* (untuk pembaca yang menikmatinya sebagai

puisi) dan horison *intertekstual* (untuk pembaca yang mengenali resonansinya dengan hadis dan sirah). Ini menjadikannya bukan sekadar teks pujian religius, melainkan sebuah *teks berlapis* yang konstruksi maknanya terus terbuka seiring dengan kedalaman pengetahuan pembacanya.

Perbedaan fundamental antara teks hipoteks dan Barzanji terletak pada penyajian. Teks sumber bersifat naratif-deskriptif; Barzanji bersifat puitis-reflektif. Transformasi ini mengubah Maulid Al-Barzanji menjadi bentuk peribadahan kultural (*cultural devotion*), bukan sekadar bacaan ilmiah. Inilah yang menjelaskan mengapa teks ini bertahan selama berabad-abad dalam tradisi keagamaan Muslim: ia tidak hanya menyampaikan informasi tentang Nabi, tetapi menciptakan pengalaman spiritual melalui bahasa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Maulid Al-Barzanji Bab XVIII mengonstruksi makna keteladanan Nabi Muhammad saw. melalui dua mekanisme yang saling menopang: arsitektur tematik yang berlapis dan transformasi intertekstual yang selektif. Secara struktural, setiap fasilah berfungsi sebagai satuan retorik yang berkontribusi pada argumen moral yang utuh bergerak secara progresif dari dimensi personal menuju dimensi spiritual. Secara intertekstual, Barzanji tidak sekadar mereproduksi sumber-sumbernya (al-Shamā'il, al-Sīrah, hadis, Al-Qur'an), melainkan mentransformasikannya melalui kondensasi, ekspansi metaforis, dan rekonfigurasi estetis, sehingga informasi faktual berubah menjadi pengalaman afektif-spiritual.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang fungsi teks Maulid dalam tradisi Islam. Maulid Al-Barzanji Bab XVIII bukan hanya medium transmisi nilai, tetapi sebuah model adaptasi sastra: genre klasik yang mengodekan keteladanan kenabian melalui interaksi struktur dan intertekstualitas. Hal ini menjelaskan ketahanan teks ini dalam tradisi keagamaan lintas abad, ia tidak hanya menyampaikan tentang Nabi, tetapi menciptakan pengalaman tentang Nabi melalui bahasa puitis.

Sebagai saran, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas analisis intertekstual ke seluruh bab Maulid Al-Barzanji, guna memetakan secara komprehensif jejaring teks yang membangun kitab ini. Selain itu, kajian komparatif dengan karya maulid lain seperti Simṭ al-Durar atau Diba'iyyah dapat memperkaya pemahaman tentang tradisi sastra devosional Islam secara lebih luas. Bagi para pendidik, hasil penelitian ini merekomendasikan pendekatan berbasis analisis sastra dalam pengajaran teks-teks religius, agar peserta didik tidak hanya

memahami nilai yang disampaikan, tetapi juga mengapresiasi bagaimana teks membangun makna.

DAFTAR REFERENSI

- Alhairi. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Al-Barzanji. In *Jurnal AL-HIKMAH* (Vol. 4, Number 1). <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1984>
- Al-Buthy, M. S. R., & Tamhid, A. R. S. (2013). *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw.* Robbani Press.
- Amriz, M. R., dkk. (2024). Kisah Hidup Nabi Muhammad: Teladan Bagi Umat Manusia. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(6), 107–117. <https://doi.org/10.47861/jkpunalanda.v2i6.1405>
- Azizah, R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Khadijah Binti Khuwailid dan Perannya dalam Perjuangan Rasulullah SAW. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1036>
- de Saussure, F. (1916). *Course in General Linguistics* (W. Baskin, Trans.). New York: Philosophical Library.
- Efendi, R. (2024). Makna Maulid Nabi Dalam Al-Qur'an Tinjauan Intertekstualitas Julia Kristeva. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.51178/khazanah.v3i2.2012>
- Fadilla, D. A. (2024). Peran Kegiatan Qasidah Shalawat Al-Barzanji dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Remaja Di Desa Trimodadi Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/32847/>
- Fuady, M. N., & Mukaddam, M. F. (2024). Tradisi Pembacaan Maulid Barzanji pada Masyarakat Hulu Sungai Selatan Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 9(2), 315–329. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/view/3935>
- Genette, G. (1997). *Palimpsests: Literature in the Second Degree* (C. Newman & C. Doubinsky, Trans.). Lincoln: University of Nebraska Press. (Original work published 1982).
- Hawary, M. S. R., dkk. (2024). Shalahuddin Al-Ayyubi: Sang Legendaris Di Balik Pembebasan Yerusalem. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Qur'an*, 5, 581–588. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.344>
- Husniah, F. (2015). Tradisi dan Nilai Budaya Pembacaan Kitab AlBarzanji. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan konseling*, 3. <https://ejurnal.uinj.ac.id/index.php/EDU/article/view/157>
- Jafrullah, R., Ritonga, A. W., Nuraini, A., & Setiadi, A. (2023). Kebangkitan Dan Kemunduran Umat Islam: Studi Historis Era Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 93–108. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i2.226ra>
- Kontesa, E. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kitab Al-Barzanji Terjemahan Syaikh Ja'far Al-Barzanji* [Institut Agama Islam Negeri Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6740/>

- Kristeva, J. (1977). *Word, Dialogue, and Novel*. In L. S. Roudiez (Ed.), *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.
- Maksum, M. S. (2016). *Maulid al-barzanji: Untaian syair indah untuk berbagai acara*. Media Pressindo.
- Mashur, F. M. (2017). Interpretation and Overinterpretation of Ja'far Ibn Hasan Al-Barzanji's Mawlid Al-Barzanji. *Jurnal Humaniora*, 29(3), 316. <https://doi.org/10.22146/jh.v29i3.29688>
- Nuryanto. (2023). *Nilai-nilai Keteladanan Rasulullah Saw dalam Kitab al-Barzanji Karya Syekh Sayyid Ja'far al-Barzanji* [Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia]. <https://repository.unusia.ac.id/id/eprint/601/>
- Rahmalia, Y. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Neuheun Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar [Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/41012/>
- Ratna, N. K. (2013a). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013b). *Sosiologi Sastra: Perspektif Sosiologi, Sastra, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013c). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya (Cet. ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2020). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Yulianti, S., dkk. (2024). Perjalanan Dakwah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 40–48. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.377>